

STRATEGI DAKWAH DI DAERAH TRANSMIGRASI: STUDI TERHADAP PERKEMBANGAN DAKWAH DI DESA BINA KARYA, MUSI RAWAS UTARA, SUMATERA SELATAN

Charismanto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: *charismanto45@gmail.com*

Abstract

This paper tries to describe the da'wah strategy applied by the preachers in conveying da'wah messages in a village called Bina Karya, where the majority of the village community are transmigrants from Java. In addition, because of the heterogeneity of the village community, there are challenges that are also opportunities for the preachers in that area. This paper is the result of field research conducted by going directly to the field with a descriptive analysis approach. In its process, the success of da'wah in transmigration areas is also determined by the da'i in addressing each individual mad'u's diverse personality. The da'wah strategy used is the da'wah strategy of the walisongo in Islamizing the people of Java. These methods are tadrij (gradual) and adamul haraj (harmless). The da'wah strategy like this is an implementation of the al-Quran, namely 'mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan'. In addition, the face to face method of da'wah is a method that is considered very appropriate to be applied in the transmigration community, because they are still considered to be in the lower middle class, both in terms of knowledge, welfare, religion and technology..

Keywords: *Transmigration, Da'wah strategy.*

Tulisan ini mencoba menggambarkan mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh para muballigh ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah di Desa Bina Karya yang notabenehnya adalah masyarakat transmigran dari pulau Jawa. Selain itu pula dikarenakan heterogenitas masyarakatnya, menjadikan adanya tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi para muballigh di daerah tersebut. Tulisan ini merupakan penelitian hasil studi (Field

Research) dengan turun ke lapangan secara langsung serta dengan pendekatan analisis deskriptif.

Dalam prosesnya, keberhasilan dakwah di daerah transmigrasi juga ditentukan juga oleh da'i dalam menyikapi setiap diri pribadi mad'u yang berbeda-beda. Strategi dakwah yang dipakai adalah strategi dakwah para walisongo dalam mengislamkan masyarakat di pulau Jawa. Metode tersebut yakni tadrij (bertahap) dan adamul haraj (tidak menyakiti). Adapun strategi dakwah seperti ini merupakan implementasi dari al-Qur'an yaitu 'mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan'. Selain itu pula, metode dakwah face to face merupakan metode yang dinilai sangat cocok diterapkan pada masyarakat transmigrasi dikarenakan masyarakatnya yang masih dinilai berada di kelas menengah ke bawah baik dari segi pengetahuan, kesejahteraan, keagamaan maupun teknologi.

Kata Kunci: *Transmigrasi, Strategi Dakwah.*

A. Pendahuluan

Program transmigrasi memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Program transmigrasi dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitar, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat mendukung pembangunan daerah. Indonesia adalah sedikit di antara negara-negara di dunia yang memiliki Departemen Transmigrasi, yaitu suatu badan tingkat tinggi yang bertugas mendorong redistribusi penduduk di dalam negeri. Transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan nasional dan demi tercapainya penyebaran penduduk yang lebih merata.

Transmigrasi diibaratkan sebagai mati hidupnya suatu negara. Transmigrasi harus menjadi masalah nasional, gerakan nasional, gerakan masa rakyat serta pengintegrasian antara pemerintah dan rakyat secara terorganisasi yang merupakan upaya peningkatan kemakmuran, kesejahteraan serta persatuan dan kesatuan bangsa dengan perpindahan penduduk. Beberapa hal inilah yang menjadi bagian terpenting dari transmigrasi.

Program Transmigrasi di wilayah Musi Rawas Utara, khususnya wilayah Trans Subur Desa Bina Karya sudah berlangsung puluhan tahun lamanya. Sekitar 30-an tahun yang lalu. Orang-orang dari pulau Jawa datang berbondong-bondong ke wilayah tersebut sesuai program yang telah dicanangkan pemerintah itu. Dengan diberi jatah lahan dan tempat tinggal, mereka diberi kesempatan untuk mengolah tanah yang ada. Meski demikian, bukan berarti sama sekali tidak ada tantangan dan hambatan. Bagaimana tidak, dengan wilayah yang notabene masih hutan belantara dan semak belukar kemudian diberi tugas untuk membuka lahan agar tempat tersebut menjadi kawasan perumahan atau perkampungan. Tidak mudah, buktinya banyak juga yang pada akhirnya juga kembali ke Pulau Jawa karena tidak betah berada di perantauan daerah transmigrasi.¹

Diperkirakan Program Transmigrasi ini masuk di wilayah Trans Subur Desa Bina Karya sekitar tahun 1980-an. Hingga saat ini masih terus mengembangkan daerahnya. Perkembangan daerah bisa dikatakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik dikarenakan masih banyak hal-hal yang dirasa jauh dari kemajuan. Mulai dari pendidikan, pemerintahan, ekonomi, hingga sosial dan budayanya. Demikian pula dengan bidang keagamaannya.

Berbicara mengenai dakwah, tidak akan ada habisnya. Baik di lingkungan akademis maupun praktis. Di lingkungan akademis selalu diberikan teori-teori sedangkan pada ranah praktis lebih banyak dihadapkan dengan pengalaman-pengalaman empirik mengenai suatu kasus. Hendaknya dua ranah ini menjadi dua hal yang bisa saling mengintegrasikan serta mengoneksi semua bidang keilmuan yang ada.

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang menjadi tujuan Transmigrasi dari Pulau Jawa. Letak geografisnya berbatasan dengan Provinsi Jambi di sebelah Utara, Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau di sebelah Timur dan Tenggara, Provinsi Bengkulu di sebelah barat serta Provinsi Lampung di sebelah Selatan.

¹ Informasi didapat dari cerita beberapa warga yang tinggal di sana. Baik dari tokoh masyarakat, warga biasa maupun tokoh agama ketika penulis mudik hari raya.

Provinsi ini kaya akan sumber daya alamnya seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Dengan Ibu Kota provinsinya adalah Kota Palembang. Kota Palembang sendiri sudah sangat terkenal dengan pusat pemerintahan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu.

Desa Bina Karya sendiri masuk di wilayah Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Musi Rawas. Musi Rawas Utara saat ini beribu kota Muara Rupit, sekitar 50 km dari Desa Bina Karya. Perbedaan budaya bahasa dan adat istiadat menjadi keunikan sekaligus problem tersendiri dalam proses berkembangnya dakwah Islam di daerah itu. Hanya agama yang bisa menjadi penengah dan pemersatu di antara semua perbedaan di sana. Di samping semangat gotong royong masyarakat yang sudah terbentuk.

Agama bisa saja masuk kepada masyarakat pertanian. Agama bisa melebur dalam masyarakat kejawaen. Agama bisa masuk pada kalangan santri. Agama bisa menjadi bagian anak-anak maupun orangtua. Hingga agama pun dapat menjadi bagian dari semua strata sosial masyarakat yang berada di sana.

Untuk mengetahui secara lebih luas mengenai tema ini, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terkait dengan tema yang penulis bahas. Beberapa literatur atau sumber rujukan yang terkait dengan penellitia penulis ini adalah sebagai berikut : 1). Tantangan Dakwah di Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Transmigran Sumber Makmur Palembang yang ditulis oleh Mar'atus Sholehah Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo (2017). 2). Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Riau) yang ditulis oleh Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2007). 3). Dakwah di Kalangan Masyarakat Transmigran: Studi Terhadap Kompetensi Da'i Di Dusun Cilodang Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Jambi oleh Ansori Hidayat, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Nurul Islam Muara Bungo, Jambi (2018). 4). Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam oleh Dedy Susanto,

Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2014). 5). Dinamika Hubungan Masyarakat Transmigran Muslim Jawa dan Masyarakat Muslim Lampung oleh Khomsahrial Romli Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung (2017).

Adapun beberapa literatur yang penulis sebutkan di atas belum ada yang membahas mengenai peluang dan tantangan serta strategi dakwah di daerah transmigrasi. Dikarenakan adanya kompleksitas masyarakat serta kondisi daerah yang ada di sana, membuat dakwah yang berjalan mengalami berbagai tantangan serta hambatan. Namun, di sisi lain terdapat pula peluang bagi seorang pendakwah yang diterjunkan atau diberi tugas berdakwah di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian studi kasus, yang merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif.² Menurut Kuper, studi kasus digunakan secara meluas dan bervariasi di hampir semua disiplin ilmu sosial, yang mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk membedah mengenai bagaimana tantangan dan peluang serta strategi dakwah yang tepat dikembangkan di daerah Transmigrasi Desa Bina Karya.

Di samping dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian etnografi, karena menurut Garna³ bahwa sebagai suatu teknik penelitian, etnografi dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan dan hasil kerja untuk mengungkap suatu kebudayaan. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini akan mengungkap tradisi dan kecenderungan interaksi pada masyarakat yang berbeda budaya dalam sudut pandang mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Malinowski⁴ bahwa tujuan etnografi adalah

² Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia, 1983, 65.

³ Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Primaco Akademika, 1999, 56.

⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, 3.

memahami suatu pandangan penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland⁵ adalah berasal dari kata-kata dan tindakan. Penelitian ini pun menjadikan pernyataan (ungkapan) dan tindakan sadar para masyarakat (warga transmigran Desa Bina Karya).

Melihat beberapa informasi di atas, permasalahan yang dapat disimpulkan adalah mengenai : Bagaimana cara dakwah yang bisa diterapkan dan peluang seperti apa yang bisa digunakan untuk menjalankan dakwah di daerah tersebut? Mengingat bahwa mayoritas masyarakatnya masih minim kesadaran untuk mempelajari agama bagi generasi selanjutnya.

B. Sekilas Tentang Program Transmigrasi

Pada kisaran tahun 1900, pemerintah Hindia Belanda sering dihadapkan dengan berbagai macam problem yang utamanya disebabkan oleh ledakan jumlah penduduk, integrasi nasional dan pemerataan kesejahteraan. Akan tetapi, masalah terpenting dalam abad ke dua puluh ini, pemerintah kolonial Belanda menghadapi masalah penurunan kesejahteraan penduduk pribumi di pulau Jawa, karena pertumbuhan jumlah penduduk yang meledak dan tidak terkendali.⁶

Herman Manay dalam jurnal “Proyek Demografi dalam Bayang-bayang Disintegrasi Nasional, mengungkapkan bahwa pengurus Investigasi Menteri Urusan Jajahan bernama, A.W.F Idenburg pada tahun 1902 melaporkan jumlah penduduk di Pulau Jawa semakin meningkat sangat pesat dalam kurun waktu 20 tahun sekali.⁷

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, 112.

⁶ <https://www.harapanrakyat.com/2020/10/sejarah-transmigrasi-warisan-kebijakan-kolonial-yang-eksis-hingga-kini/> diakses pada tanggal 13 November 2020.

⁷ *Ibid.*

Idenburg melaporkan, bahwa selama dua puluh tahun terakhir penduduk pulau Jawa telah bertambah empat puluh lima persen menjadi kurang lebih dua puluh lima juta, dua ratus ribu jiwa, sedangkan ladang pangan (sawah) hanya bertambah sedikit, yaitu sekitar dua puluh tiga persen. Jadi penghasilan rata-rata setiap pribumi di Jawa menurun. Hal ini lah yang menjadi salah satu dukungan pemerintah dalam melaksanakan program transmigrasi.⁸

Adapun dasar hukum penyelenggaraan program transmigrasi adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya adalah UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya adalah PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung.⁹

Menyusul terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian. Disamping itu, landasan lainnya adalah Keputusan Menakertrans No Kep 293/Men/IX/2009 tentang Penetapan Lokasi KTM di Kawasan Transmigrasi.¹⁰

Program transmigrasi sebenarnya sudah menunjukkan keberhasilan dan bukti sumbangsuhnya. Penyelenggaraan Transmigrasi telah dilaksanakan sejak zaman kolonial sampai dengan sekarang. Transmigrasi telah berhasil mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan kerja dan melahirkan ketahanan pangan. Pembangunan transmigrasi sesuai dengan dinamika pembangunan yang terjadi di wilayahnya masing-masing telah

⁸ *Ibid.*

⁹ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, Sejarah Singkat Transmigrasi : *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan ke Depan*, (2015), 3.

¹⁰ *Ibid.* 3.

berkontribusi dalam pembangunan diantaranya dalam aspek kewilayahan (terbentuknya daerah-daerah otonom baru yaitu desa, kecamatan dan kabupaten), aspek pertanian (sesuai komoditas yang dikembangkan) dan aspek kependudukan (peningkatan jumlah sumberdaya manusia).¹¹ Selain itu juga dalam bidang pendidikan yang tadinya sebelum ada transmigrasi hanya sebatas orang-orang di wilayah itu yang notabene kualitas pendidikannya masih sangat minim, kemudian menjadi lebih baik dikarenakan datangnya tenaga pengajar yang lebih kompeten dari Pulau Jawa.

C. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Bina Karya

1) Kondisi Geografis

Jika membicarakan tentang kondisi geografis di daerah transmigrasi, tentu akan membayangkan sebuah gambaran kondisi wilayah yang banyak hutan, tempat-tempat yang jarang dihuni manusia hingga jalan rusak parah di sana-sini. Sangat jarang ditemukan jalanan aspal dan listrik. Belum lagi soal kejahatan yang masih sering terjadi. Apalagi akses internet dan teknologi. Meski ada, tetap saja tidak selancar dengan daerah perkotaan. Permasalahan klasik yang sudah lama menjadi pe-er pemerintah dan problem bersama.

Kurang lebih demikian mengenai kondisi geografis secara umum daerah transmigrasi. Daerah Desa Bina Karya lebih banyak berupa rawa-rawa di dataran rendah. Dengan perkebunan Kelapa Sawit maupun karet yang tersebar di beberapa titik daerah. Terdapat juga perusahaan swasta Kelapa Sawit juga berdiri di daerah tersebut.¹² Mayoritas masyarakatnya menggantungkan kehidupan dari sektor pertanian ini.

2) Pendidikan Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Tingkat pendidikan di Desa Bina Karya mayoritas hanya sampai jenjang pendidikan menengah. Sangat jarang yang meneruskan pendidikan hingga tingkat menengah atas, apalagi ke jenjang pendidikan tinggi. Kesadaran masyarakat untuk

¹¹ *Ibid.* 3.

menyekolahkan anak-anak mereka masih sangat minim. Karena faktor ekonomi salah satunya. Selain itu juga karena memang para orang tua yang memang pendidikan mereka mayoritas hanya hingga tingkat menengah saja. Bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar.

Namun, bukan berarti semua orang berpikiran seperti itu. Masih ada juga beberapa orang tua yang berpikiran maju dan sanggup untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang lebih tinggi lagi. Tidak hanya setingkat menengah. Bahkan ada yang mampu hingga perguruan tinggi, bahkan hingga merantau ke Pulau Jawa dan sukses menggapai cita-cita.

Selain pendidikan formal, ada juga lembaga pendidikan non formal yang didirikan. Pendidikan non formal yang dimaksud adalah pendidikan agama yang memfasilitasi anak-anak di Desa Bina Karya agar dapat mengenyam pendidikan agama. Pendidikan agama atau madrasah diselenggarakan pada siang hari hingga sore hari setelah pulang dari sekolah formal setingkat sekolah dasar dan menengah pertama.

Madrasah Diniyyah Al-Istiqomah adalah satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri di sana. Bermula dari pengajian biasa hingga kemudian masyarakat memprakarsai berdirinya madrasah ini hingga terdaftar di bawah naungan Kemenag. Bahkan pada tahun ini juga diresmikan pondok pesantren di samping sudah ada madrasah diniyyah tersebut. Adalah K.H Zainuddin sebagai pengasuh di pesantren tersebut. Dalam sambutannya ketika peresmian pesantren, KH. Zainuddin menyampaikan kepada para jamaah sekaligus di hadapan para wali santri, *"Tugas kita saat ini adalah mengumpulkan mutiara-mutiara berserakan dan memolesnya menjadi lebih berharga sehingga kelak akan berguna bagi agama nusa dan bangsa"*.¹³

Jadi, anak-anak seusia sekolah dasar hingga menengah dapat belajar agama setelah pulang dari sekolah formal. Mereka pulang ke pondok pesantren guna mempelajari ilmu agama Islam di sana. Sistem yang dipakai pun tidak jauh berbeda dengan pesantren pada

¹³ Sambutan Pengasuh Pesantren Al Istiqomah ketika peresmian Pondok Pesantren.

umumnya. Tidur dengan satu kamar dihuni beberapa anak, makan bersama, belajar di kelas hingga bermain pun bersama. Dalam setiap kegiatannya, anak-anak sudah dilatih untuk tepat waktu dan mandiri. Misal jika sudah waktunya mengaji dan mereka tidak berangkat, mereka akan dikenai hukuman. Jika tidak melaksanakan jadwal piket membersihkan kamar pun demikian. Kurang lebih demikian.

3) Kondisi Sosial Agama Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Desa Bina Karya selain dihuni oleh masyarakat transmigrasi, sebelumnya juga sudah dihuni oleh masyarakat pribumi di sana. Masyarakat pribumi di sana tentu berbeda bahasa dengan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa. Selain bahasa, adat istiadat pun demikian. Adat orang Jawa dengan Sumatera tentu jauh berbeda. Inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat pendatang transmigrasi untuk bisa beradaptasi. Baik dari segi bahasa maupun adat istiadatnya.

Antar masyarakat pribumi pun berbeda dari segi budaya dan adatnya. Masyarakat pribumi di daerah satu dengan daerah lainnya bisa jadi berbeda. Karena saking kayanya adat dan suku yang mendiami kepulauan di nusantara ini. Namun semua bisa diatasi dengan jalan keluar yang saling memberi kenyamanan bersama. Baik masyarakat pendatang maupun pribumi haruslah saling mengerti dan menyadari bahwa program transmigrasi adalah program pemerintah untuk memajukan daerah serta kesejahteraan bagi semua warga negara tanpa memandang ras dan etnik.

4) Karakteristik Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Masyarakat pendatang yang notabene bersuku Jawa memiliki karakter yang lemah lembut, pekerja keras, ramah dan sopan kepada pribumi. Hal itulah yang menjadikan warga transmigran banyak yang berhasil dalam perantauan di daerah transmigrasi. Di samping pekerja keras dan ulet, warga transmigran juga terkenal dengan pantang menyerah dan sering mencoba hal baru. Dalam bercocok tanam misalnya, tak hanya satu atau dua macam tanaman yang

ditanam. Namun beberapa tanaman yang dirasa bisa tumbuh, maka ditanamlah tanaman tersebut. Begitu pula dengan hal-hal lain. Dengan sifat-sifat inilah, masyarakat transmigran banyak disukai oleh masyarakat asli pribumi. Persaudaraan di antara mereka pun ada yang terbentuk. Meskipun juga masih ada beberapa konflik yang terjadi karena kepentingan pribadi.

5) Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Bina Karya

Selain bertani, ada pula yang berdagang dan membuka usaha sendiri. Jika bertani, yang menjadi lahan pertanian kebanyakan adalah perkebunan kelapa sawit. Selain ke ladang untuk menggarap perkebunan pada pagi hingga sore hari, masyarakat Desa Bina Karya juga memiliki kegiatan keagamaan. Baik yang bersifat harian, mingguan, selapanan dan tahunan. Dalam kegiatan harian misalnya, beberapa orang saja yang melakukannya. Kegiatan keagamaan harian ini semisal ke mushola atau masjid di lingkungan rumahnya. Baik untuk sekedar mengikuti jama'ah shalat maupun mengaji. Begitu pula dengan kegiatan mingguan seperti jama'ah yasinan dan istighosahnya. Kegiatan bulanan yaitu kegiatan khataman al-Qur'an. Sedangkan kegiatan tahunannya adalah Kegiatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti shalat tarawih bersama di masjid atau mushola, shalat Idul Fitri bersama dan kegiatan Idul Qurban.

6) Kegiatan Ekonomi Masyarakat Transmigran Desa Bina Karya

Roda perekonomian masyarakat Desa Bina Karya memang lebih banyak bersumber dari pertanian dan perkebunan Kelapa Sawit. Baik yang mempunyai kebun sendiri maupun yang bekerja sebagai buruh. Jika para pemilik kebun sawit menggantungkan hasil kebun mereka dengan pengelolaan yang baik, berarti harus siap untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Mulai dari awal pemeliharaan tanaman hingga sistem pemupukan dan lain sebagainya. Pemeliharaan tanaman Kelapa Sawit memang tergolong sulit-sulit mudah. Karena memang membutuhkan ketelatenan dan kejelian analisis terhadap tanaman satu ini.

Belum lagi soal keamanan buah Kelapa Sawit dari pencuri. Selain itu pula, soal hama tanaman tidak bisa disepelekan. Hama binatang seperti tikus, babi dan ulat. Jika tidak sesuai dalam penanganannya, justru akan membuat hama semakin banyak berkembang biak. Hama tumbuhan seperti ilalang dan pakisan pun demikian. Jika dalam penyemperotan hama tidak pas, maka obat atau racun akan terbuang sia-sia dan tidak mematikan hama. Namun demikian, hasil dari bekerja di sektor Perkebunan Kelapa Sawit tersebut dianggap sudah mencukupi untuk biaya hidup mereka. Meskipun juga masih terdapat kesenjangan ekonomi yang cukup jauh antar masyarakat.

Di Desa Bina Karya terdapat pusat kegiatan perekonomian seperti pasar rakyat yang ada setiap seminggu sekali pada hari Kamis pagi. Namanya Pasar Kalangan. Jadi, agar berbelanja lebih murah, warga desa hanya bisa mengunjungi pasar setiap minggunya hanya sekali yaitu di hari Kamis pagi. Para pedagang yang datang pun kebanyakan dari luar desa bahkan kecamatan. Harga-harga di Pasar Kalangan ini dirasa warga jauh lebih murah dibandingkan dengan membeli di warung.

Masyarakat desa bisa juga berbelanja lebih murah dengan berbelanja ke pasar mingguan tersebut atau ke kota yang membutuhkan waktu tidak sebentar. Kurang lebih dua hingga tiga jam, jika akses menuju ke kota tersebut lancar. Begitu pula dengan kondisi jalan yang kurang mendukung. Terutama ketika musim penghujan tiba, jalanan terkadang sulit dilewati mobil atau motor. Hingga saat ini permasalahan mengenai akses transportasi yang juga harus menjadi perhatian khusus para aparat pemerintahan yang berwenang.

D. Tantangan dan Peluang Dakwah di Desa Bina Karya

Sarana untuk menjalankan roda dakwah di Desa Bina Karya sendiri sebenarnya sudah cukup memadai. Dilihat dari adanya mushola di setiap dusunnya. Sedangkan masjid sendiri berjumlah 3 (tiga) dalam

satu desa tersebut. Majelis-majelis pengajian maupun kegiatan yang menjadi tempat berkumpulnya orang banyak pun dapat dijadikan sebagai sarana dakwah. Semisal, jamaah pengajian ibu-ibu dan rutinan malam Jum'at. Ataupun kelompok arisan ibu-ibu rumah tangga.

Sangat berbeda dengan masyarakat menengah ke atas di perkotaan yang sudah mengenal teknologi, masyarakat desa sangat jarang yang demikian. Apalagi mereka yang sudah udzur dan berumur. Jika di perkotaan dengan adanya akses teknologi yang mudah, tentu media dan sarana dakwah bisa dikembangkan dengan teknologi pula. Sedangkan di pedesaan masih sangat sulit diterapkan dengan cara-cara tersebut, mengingat situasi dan kondisi yang berbeda pula. Dengan demikian, sarana prasarana maupun metode yang digunakan masih bergantung dengan sistem yang konvensional. Bisa dikatakan sangat jauh dengan teknologi dan informasi maupun dunia internet.

Menurut S.M. Nasaruddin Latif, dakwah adalah kegiatan dengan lisan atau tulisan atau lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'at, serta akhlak Islamiyah. Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan kegiatan yang memiliki unsur-unsur kompleks yang berfungsi sebagai berikut:

a) Untuk menyebarkan Islam kepada manusia individu dan masyarakat.

b) Untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi generasi berikutnya.

c) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan (Moh. Ali Aziz, 2004: 58).

Penyebaran Agama Islam di Nusantara tidak terlepas dari dakwah. Dakwah sebagai suatu usaha untuk menyebarkan Agama Islam di Nusantara menjadi sangat penting dikarenakan masih sangat awamnya masyarakat saat itu. Pengaruh budaya sebelum

Islam masih sangat kental. Ditambah lagi dengan aliran-aliran kejawen saat itu. Ajaran nenek moyang yang jauh dari syariat, bahkan kemanusiaan.

Inilah yang kemudian menjadi perhatian penting dalam proses penyebaran agama Islam. Dalam perjalanannya, kegiatan dakwah tentu melewati lika-liku. Terutama yang dirasakan para muballigh (penyampai ajaran Islam) saat itu. Tak hanya berhadapan dengan manusia. Lebih-lebih segala makhluk yang ada di lingkungan tersebut. Juga tak terlepas dengan kondisi alam yang masih sangat alami saat itu.

1) Tantangan Dakwah di Desa Bina Karya

Dalam perjalanannya, dakwah tidak selalu mulus dan sesuai harapan. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam 'mengurusi' umat di manapun berada. Termasuk apa yang dialami para muballigh atau tokoh agama. Dalam mengayomi masyarakat dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tantangan atau hambatan yang dialami mereka adalah seputar hambatan bahasa, hambatan psikis serta hambatan sosial budaya.

1. Hambatan Bahasa

Suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradab. Bahasa diyakini sebagai identitas dan derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Liliwari¹⁴ bahwa kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma suatu budaya kepada para pendukungnya. Bahasa sendiri merupakan mediasi pikiran, perkataan dan perbuatan serta dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya tadi.

Dikarenakan mayoritas penggerak atau pengayom masyarakat di bidang agama adalah warga transmigran yang notabene adalah

¹⁴Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 128.

Suku Jawa, sehingga pada awal-awal memulai dakwah pun tentu harus beradaptasi dengan bahasa warga pribumi di sana. Sehingga ketika dua orang atau lebih bertemu, muncul lah masalah yang berkaitan dengan bahasa. Terkadang juga dihantui oleh perasaan takut apabila salah dalam mengutarakan maksud dengan menggunakan bahasa masyarakat pribumi. Apalagi bahasa Jawa dianggap lebih halus dibandingkan dengan bahasa masyarakat asli daerah Sumatera.

2. Hambatan Psikis

Hambatan psikis yang dimaksud adalah hambatan ketika para warga transmigran (termasuk da'i) yang merasa menjadi orang luar (*out group*). Warga transmigran sebagai kaum minoritas saat itu merasa terasing dan juga dipicu oleh adanya perlakuan beberapa oknum terhadap warga Suku Jawa. Inilah yang kemudian menjadikan warga transmigran merasa *insecure* (merasa tidak aman/terancam). Namun sebaliknya, jika masyarakat transmigran berada di tengah-tengah komunitasnya sendiri (Suku Jawa), mereka akan merasa *enjoy* seperti tanpa ada beban psikis. Mereka bergaul dan berinteraksi seperti ketika di daerah asalnya.

3. Hambatan Sosial Budaya

Sebagai sebuah program perpindahan penduduk, konsekuensi adanya transmigrasi pada akhirnya tidak hanya berhubungan dengan perpindahan penduduk secara lahir semata. Perpindahan penduduk ini tentu mengakibatkan perpindahan sosial budaya. Dari budaya yang dibawa dari daerah asalnya, yakni Pulau Jawa, kepada budaya di daerah transmigrasi Pulau Sumatera. Adaptasi dan interaksi dengan warga pribumi pun menjadi suatu keniscayaan.

Faktor budaya merupakan aspek penting dalam konteks interaksi antar individu, karena cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan mitra komunikasinya turut ditentukan oleh bagaimana budaya yang dianutnya.¹⁵ Ketidakmampuan seseorang untuk memahami perbedaan dan keragaman budaya masing-masing akan menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, vi.

Masalah inilah yang antara lain dirasakan oleh para pendatang seperti orang Jawa saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang asli pribumi.

2) Peluang Dakwah di Desa Bina Karya

Selain hambatan, dalam perjalanannya, para da'i atau muballigh di Desa Bina Karya pun sebenarnya memiliki peluang tersendiri. Hal ini sesuai dengan pengamatan dan pengalaman penulis selama tinggal di sana. Dari beberapa pengamatan yang dilakukan penulis dan juga wawancara dengan beberapa da'i yang mengalami proses berdakwah di sana, dapat disimpulkan beberapa faktor yang bisa dijadikan peluang dalam kegiatan dakwah.

Berikut ini faktor-faktor yang bisa dijadikan peluang dalam berdakwah di Desa Bina Karya :

a) Masyarakat yang masih awam

Dengan masih awamnya masyarakat, bukan saja menjadi hambatan, melainkan juga bisa dipandang menjadi suatu peluang. Hal ini dikarenakan masyarakat di daerah transmigrasi sangat berbeda dengan masyarakat di Pulau Jawa. Masyarakat di Pulau Jawa sudah banyak orang-orang pandai, baik dalam agama maupun bidang umum. Sehingga terkadang ketika berdakwah di daerah Jawa justru sulit diterima dengan banyaknya bantahan ataupun pertanyaan yang menimbulkan diskusi. Inilah sisi negatif atau kelemahan masyarakat yang sudah maju dalam pemikirannya.

Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang justru dari segi pendidikannya lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Mereka justru lebih banyak mendengar dan menerima materi daripada mendebat dan mempertanyakan materi yang disampaikan da'i. Ini menjadi suatu keuntungan tersendiri. Karena masyarakat akan lebih banyak menerima penjelasan dibandingkan bertanya dan berdiskusi.

b) Hubungan antar warga desa yang erat

Warga pedesaan dinilai lebih memiliki hubungan mendalam dan akrab jika dibandingkan dengan warga perkotaan yang cenderung lebih banyak kesibukannya pada pekerjaan. Dengan kondisi seperti ini, memudahkan da'i untuk memberikan dorongan semangat gotong royong dan semangat persaudaraan yang lebih erat di antara masyarakat desa. Selain itu, dalam hal menyiapkan acara-acara peringatan, masyarakat desa lebih mudah turun tangan dibandingkan dengan warga perkotaan. Meskipun dalam hal ini turun tangan lebih banyak diartikan dengan membantu secara tenaga. Adapun dalam hal material, mereka berupaya bersama untuk mewujudkannya.

c) Masyarakat yang masih jauh dari pengaruh luar

Masyarakat desa dinilai sebagai masyarakat yang terbelakang. Hal ini dikarenakan masyarakat desa jauh dari akses teknologi dan transportasi. Apalagi masyarakat transmigran yang notabene adalah kelas menengah ke bawah. Untuk mendapatkan akses teknologi menjadi tidak mudah dan murah. Inilah yang kemudian juga dianggap sebagai peluang bagi da'i untuk menyampaikan dakwah. Dikarenakan belum ada pengaruh negatif dari luar. Terutama anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan untuk belajar. Berbeda dengan anak-anak yang sudah mengenal teknologi, seperti pada masyarakat menengah ke atas di perkotaan. Pengaruh negatif teknologi terkadang membawa anak-anak ikut terseret arus pergaulan bebas.

3) Strategi yang digunakan dalam Pengembangan Dakwah di Desa Bina Karya

Sejauh ini perjalanan dakwah di Desa Bina Karya sendiri sudah bisa penulis katakan berhasil. Indikator keberhasilan dakwah tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada seperti kegiatan yang melibatkan para warga desa maupun anak-anak. Kegiatan keagamaan ini seperti pengajian rutin setiap minggu, bulanan dan tahunan.

Untuk kegiatan keagamaan harian dibuktikan dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar mengaji al-Qur'an di mushola-mushola dan di masjid. Kegiatan yang melibatkan bapak-bapak maupun ibu-ibu pun ada. Kegiatan bapak-bapak seperti majelis pembacaan yasiin dan tahlil setiap malam jum'at pada setiap dusun, khataman al-Qur'an setiap bulan, Manaqiban dan kegiatan lain yang sifatnya kondisional. Selain itu pula dengan berdirinya lembaga pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyyah dan pesantren.

Tentu di dalam keberhasilan dakwah tersebut ada proses-proses yang dilalui. Para muballigh atau da'i dalam menyampaikan dakwahnya tentu mengutamakan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Selain itu pula dengan pendekatan-pendekatan yang ramah kepada setiap pribadi masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun tidak pernah belajar mengenai ilmu dakwah di akademik, namun para da'i atau ulama di Desa Bina Karya langsung belajar sambil praktik atau terjun ke lapangan. Meski demikian, mereka dinilai mampu dan berhasil dalam merangkul masyarakat untuk menuju kepada kebaikan. Mampu dan berhasil dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan baik kepada masyarakat.

Adapun strategi dakwah yang diterapkan oleh para muballigh di Desa Bina Karya sendiri merupakan strategi yang dipakai para walisongo dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa saat itu, yang juga merupakan implementasi dari apa yang sudah diajarkan dalam al-Qur'an QS. An Nahl ayat 125 yaitu '*mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*'. Strategi dakwah yang dilakukan para walisongo dalam menyebarkan Islam tidak serta merta dan instan. Tidak masalah jika memang membutuhkan waktu yang relatif lama, namun lebih mengena dan bertahan lama. Selain itu pula, karena lebih damai dan diterima oleh masyarakat pribumi.

Strategi yang digunakan para walisongo ini diringkas menjadi dua (2) macam, yakni *tadrij* (bertahap) dan *adamul haraj* (tidak menyakiti). Kedua strategi ini dinilai dan terbukti efektif diterapkan oleh para muballigh di Desa Bina Karya untuk menyebarkan ajaran

Islam. Selain itu pula metode *face to face* dan beberapa strategi lain juga diterapkan.

a) Tadrij (bertahap)

Para walisongo ketika menyampaikan pesan-pesan atau ajaran agama Islam tidak serta merta menyalahkan tradisi atau kebudayaan yang sudah ada di masyarakat. Namun secara bertahap dan pelan-pelan disadarkan dahulu dengan bahasa yang halus. Semisal pada saat ini masyarakat pribumi masih meminum tuak dan memakan babi, para muballigh di Desa Bina Karya meluruskannya pelan-pelan. Ketika ada masyarakat yang masih merendahkan derajat kaum perempuan yang dinilai rendah juga demikian. Mereka diberi pemahaman sedikit-demi sedikit untuk menghargai kaum perempuan. Tidak merendahkan, bahkan dengan memuliakan mereka. Mengenai pendidikan, masyarakat pun diberi pemahaman bahwa pendidikan penting untuk dicari. Utamanya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Banyak juga contoh-contoh pendekatan yang diterapkan.

b) Adamul haraj (tidak menyakiti)

Para walisongo tidak serta merta menghapus kebudayaan atau tradisi yang sudah lama mengakar di masyarakat. Karena hal ini dikhawatirkan akan menyakiti masyarakat pribumi ataupun masyarakat yang masih membawa ajaran nenek moyang mereka. Namun justru memperkuatnya dengan tetap memasukkan nilai-nilai keislaman dan menjauhkannya dari ajaran yang menyesatkan. Di Desa Bina Karya, ketika awal adanya transmigrasi, masih banyak ritual-ritual yang dilakukan yang melenceng jauh dari ajaran Islam.

Selain praktek-praktek yang memang dibawa oleh para transmigran dari pulau Jawa, juga tradisi yang sudah ada pada masyarakat pribumi. Ritual atau praktek yang dibawa dari pulau Jawa sendiri semisal masih mempercayai adanya roh nenek moyang, tempat-tempat yang dipercayai memiliki kekuatan dan mengenai takdir atau bala' yang ditentukan oleh kondisi alam dan lain sebagainya. Kepercayaan lama dari masyarakat pribumi pun demikian, hal-hal yang mereka yakini juga merupakan tradisi nenek

moyang yang sudah lama ada. Dengan tidak menyakiti, mereka justru lebih mudah dan *welcome* dengan apa yang disampaikan para muballigh di daerah tersebut.

c) Face To Face Method (Metode Tatap Muka)

Selain *dengan* metode dakwah yang sudah sesuai dengan al-Qur'an, metode yang sudah dilakukan oleh para da'i yaitu dengan metode tatap muka (*face to face*). Dakwah secara tatap muka dinilai lebih efektif ketika yang diharapkan adalah efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari mad'u. Metode ini sangat cocok diterapkan kepada masyarakat daerah transmigrasi yang notabene adalah bertani dan berkebun sehingga untuk mendapatkan materi harus ketika waktu senggang atau ketika tidak bekerja. Hak ini bisa dilakukan malam hari. Karena masyarakat desa lebih banyak istirahat di waktu malamnya dibanding siang hari. Tokoh-tokoh agama di desa hendaknya bisa menjemput bola dengan keadaan masyarakat desa itu.

d) Pendekatan Interpersonal

Kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan dalam majelis-majelis formal, namun juga di setiap kesempatan. Semisal ketika berada di ladang atau perkebunan sawit maupun karet, para dai/kiai yang juga kebetulan bekerja di ladang juga menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan seperti perilaku jujur dan sabar. Dalam menjalani kehidupan bersama orang lain, kejujuran menjadi hal yang penting. Karena dengan sikap jujur, akan lebih mudah di senangi orang lain. Begitu pula dengan bersabar dalam mengelola ladang atau kebun. Dengan kesabaran, diharapkan hasil yang didapat akan menjadi keberkahan tersendiri bagi pemilik lahan/ladang. Begitulah seterusnya. Pada intinya nilai-nilai keagamaan selalu disampaikan dan diselipkan pada setiap kesempatan. Baik pada kegiatan formal maupun non formal. Bahkan di manapun tempat ketika bertemu dengan masyarakat transmigran, seperti mislanya di lahan perkebunan.

E. Kesimpulan

Strategi dakwah yang dipakai oleh para muballigh di Desa Bina Karya menggunakan metode *tadrij* (bertahap) dan *adamul haraj* (tidak menyakiti). Dua hal ini merupakan implementasi dari al-Qur'an QS. An Nahl : 125. Selain itu pula, dikarenakan masyarakat Desa Bina Karya merupakan masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam adat, suku, bahasa dan pemahaman keagamaan, khususnya antara transmigran dan masyarakat pribumi. Sumber mata pencaharian pun digantungkan dengan kondisi alam dan pasar pada sektor perkebunan, baik karet maupun kelapa sawit.

Masyarakat transmigran pun merupakan masyarakat yang senasib sepejuangan. Sehingga lebih toleran antar satu sama lainnya. Maka, langkah dakwah yang dinilai strategis adalah dakwah dengan metode *face to face* serta dengan pendekatan yang lebih ramah kepada antar pribadi masyarakat. Dengan lebih terbuka kepada semua lapisan masyarakat, menjadikan para da'i yang diberi amanah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima di masyarakat pula.

Selain itu, dikarenakan para da'i yang kebetulan juga mayoritas dari Jawa (warga transmigran), dengan sikapnya yang lemah lembut dan ramah, semakin membuat para mad'u (baik warga pribumi maupun transmigran) lebih senang dan menerima kehadiran para da'i di tengah-tengah mereka. Dengan tanpa khawatir adanya keterasingan di antara para da'i. Jadi, antara da'i dan mad'u dapat membangun kekeluargaan yang lebih harmonis demi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan beragama di tengah-tengah heterogenitas.

Daftar Pustaka

Direktur Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman, Sejarah Singkat Transmigrasi : Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan ke Depan (2015), Jakarta.

Garna, Judistira K. Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi. (1999), Primaco Akademika, Bandung.

<https://www.harapanrakyat.com/2020/10/sejarah-transmigrasi-warisan-kebijakan-kolonial-yang-eksis-hingga-kini/> diakses pada tanggal 13 November 2020.

Liliwari, Alo, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya (2002), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (2006), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nazir, Mohamad, Metode Penelitian. (1983), Chalia Indonesia, Jakarta.

Mulyana, Dedy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (2001), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (1994), Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Spradley, James P. Metode Etnografi. (1997): Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sztompka, Piort, Sosiologi Perubahan Sosial (2004), Prenada, Jakarta.